

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Realitas yang beredar akhir-akhir ini di media masa, televisi, radio, maupun internet memberitakan tentang kenakalan anak muda, mulai dari kasus narkoba, kasus minuman keras sampai tindakan asusila. Hal tersebut menandakan moral anak bangsa rendah, cara pandang terhadap budaya barat yang tidak selektif inilah yang perlu disikapi bersama sehingga generasi muda tidak tercemari oleh virus-virus yang akan merusak moralitas mereka. Tanggungjawab berbagai pihak pelaksana pendidikan baik itu pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama, orang tua, terutama pendidik sebagai ujung tombak pendidikan, termasuk salah satu yang dapat dijadikan sebagai pertahanan merosotnya moral bangsa melalui Pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang diajarkan di sekolah (Wiyani, 2012)

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti sebagai mata pelajaran agama yang diwajibkan bagi semua siswa yang beragama Islam, sejak di tingkat SD, SMP, SMA sampai perguruan tinggi. Kajian materi dalam Pendidikan agama Islam dan budi pekerti terdiri atas lima cakupan yakni Al-quran dan hadis, tauhid, akhlak, ibadah dan sejarah Islam. Lima cakupan tersebut diharapkan dapat menjadi bekal bagi siswa dalam mewujudkan keserasian dan keselarasan kaitannya dengan hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesamanya.

Pembelajaran Pendidikan agama Islam dan budi pekerti diwujudkan melalui tiga aspek kompetensi, yakni *knowledge* (pengetahuan), afektif (sikap) dan *skill* (keterampilan). Dalam bahasa pendidikan disebut sebagai ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Seorang siswa berhasil dalam proses Pendidikan agama Islam dan budi pekerti apabila tiga aspek tersebut mengalami perkembangan.

Proses perkembangan yang dipandang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan belajar siswa meliputi :

- a) Perkembangan motor (*motor development*) yakni proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam keterampilan fisik anak (*motor skills*).
- b) Perkembangan kognitif (*cognitive development*) yakni perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan/ kecerdasan otak anak.
- c) Perkembangan sosial dan moral (*social and moral development*) yakni proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan cara anak dalam berkomunikasi dengan objek atau orang lain, baik sebagai individu atau kelompok (Syah, 2017).

Berdasar tiga aspek kompetensi yang harus dimiliki siswa tersebut, kenyataannya tidak semua kompetensi dapat dikuasai oleh siswa. Pelajaran Pendidikan agama Islam dan budi pekerti hanya berhenti pada kajian materi pembelajaran teoretis di kelas cenderung monoton. Berawal dari pembelajaran yang hanya didalam kelas, siswa kurang dapat mencurahkan rasa keingintahuannya sehingga kurang terasah keterampilan siswa dalam melakukan dan mempraktekkan secara nyata suatu ilmu pengetahuan agama, pada akhirnya berpengaruh terhadap penghayatan dan sikap keagamaan siswa.

Penghayatan dan sikap keagamaan siswa berawal kurikulum Pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang disusun menawarkan minim kompetensi, ditambah dengan pemahaman guru tentang kurikulum dan semangat memperkaya kurikulum rendah sehingga proses pembelajaran di dalam kelas guru masih menyajikan proses pembelajaran yang tidak bervariasi yang berakibat pada pengalaman belajar siswa kurang tumbuh. Pengaruh dari situasi tersebut, guru pendidikan agama Islam kurang berupaya menggali berbagai metode lain yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama sehingga pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam cenderung monoton keterbatasan sarana dan prasarana sehingga pengelolaan cenderung seadanya. Pendidikan agama yang diklaim sebagai aspek yang penting sering kali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas (Sunhaji, 2017).

Proses belajar mengajar baik di dalam maupun luar kelas merupakan salah satu dasar pokok yang menunjang keberhasilan tujuan pendidikan agama Islam. Berawal dari proses belajar mengajar tersebut terjadi interaksi antara guru dan siswa seperti proses serah terima ilmu pengetahuan, proses serah terima nilai dan

penghayatan pengetahuan. Akan tetapi, kenyataannya tidak semua pelaku pendidikan khususnya guru mata pelajaran Pendidikan agama Islam dan budi pekerti sadar akan perlunya sarana dan sumber untuk mendukung proses pembelajaran sehingga siswa seolah mempelajari dan mendalami sesuatu yang abstrak, hanya membayangkan dan menghafal materi pelajaran. Siswa akan lebih mudah mengingat materi pembelajaran dan menghayati pembelajaran jika mempraktekannya langsung.

Beberapa materi pelajaran agama Islam yang dituangkan dalam bentuk kompetensi yang hendak dicapai mengharuskan siswa mengalami pengalaman nyata melalui media praktikum dan menginginkan keterampilan praktis bagi siswa. Selain dari itu, pembelajaran Pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan pembelajaran sepanjang hayat yang kemudian menjadi pedoman dalam kehidupan nyata yang memerlukan pengalaman nyata bagi siswa. Guru dapat memodifikasi pembelajaran dengan model atau metode situasi buatan dalam wujud praktek dan simulasi sebagai pengalaman belajar.

Faktor penghambat lain untuk menunjang kompetensi pada pembelajaran pendidikan agama Islam, yakni keterbatasan proses pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mata pelajaran Pendidikan agama Islam dan budi pekerti hanya memperoleh alokas waktu pembelajaran tiga jam per pekan, kebijakan alokasi waktu tiga jam/pekan ini sangat kurang, mengingat padatnya materi pembelajaran yang wajib disampaikan meliputi pembelajaran Al-Qur'an, aqidah akhlak, fikih dan sejarah kebudayaan islam, hal tersebut mengakibatkan siswa kurang memahami pendidikan agama dengan benar dan utuh. Oleh karena itu, pembelajaran di luar jam pelajaran menjadi salah satu alternatif dalam menyiasati keterbatasan waktu pembelajaran pendidikan Agama Islam.

John Carrol yang dikutip oleh Nasution dalam bukunya sosiologi pendidikan mengatakan bahwa setiap orang dapat mempelajari semua bidang studi apapun hingga batas yang tinggi asal diberi waktu yang cukup di samping syarat-syarat lain (Nasution, 1995). Upaya untuk memberikan waktu yang cukup untuk siswa belajar yakni dengan pembelajaran di luar jam pelajaran dengan memanfaatkan waktu luang siswa.

Pentingnya pemanfaatan waktu luang untuk belajar terutama bagi siswa SMA, fase usia SMA kepribadiannya sudah terbentuk tidak seperti di SD atau SMP. Peserta didik SMA sudah bisa berpikir logis mana yang terbaik untuknya misalnya memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar maka akan besar manfaatnya. Jika waktu luang dimanfaatkan atau diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang menunjang pelajarannya untuk membantu proses belajar terhadap apa yang dipelajarinya dan memudahkan dalam mencapai prestasi.

Kegiatan yang dapat mengarahkan siswa dalam menunjang pembelajaran diantaranya pembelajaran di luar pelajaran, harapannya siswa mampu mempraktekan pembelajaran selama di kelas dengan baik dan benar. Pengalaman belajar siswa menjadi tumbuh dan waktu luang yang tersedia dapat dimanfaatkan sehingga siswa mampu menghayati pembelajaran dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari

Proses interaksi dalam penyampaian materi antara guru dengan siswa membutuhkan media atau alat bantu pengajaran, agar siswa mendapatkan pengalaman nyata tentang proses pembelajaran, media tersebut akan memudahkan siswa dalam memahami materi yang sedang dipelajari, harapannya dengan media pembelajaran, siswa seolah-olah terjun dalam dunia nyata sesuai dengan kajian materi yang sedang dipelajari. Hal ini membuat daya tarik tersendiri bagi siswa untuk lebih fokus dan senang dalam proses pembelajaran.

Pemaknaan pembelajaran berawal dari siswa mengalami materi pembelajaran secara nyata tentang materi pembelajaran yang dipelajari tidak sekedar mengetahui. Praktik merupakan upaya bagi siswa untuk mengalami pembelajaran secara langsung sebagai upaya memperkaya dan mendalami ilmu pengetahuan yang didapatkan apalagi dilihat dari aspek psikomotor siswa perlu melakukan praktikum. Salah satu kegiatan praktik dilaksanakan di laboratorium dengan maksud siswa menguasai ilmu pengetahuan dengan tepat dan benar melalui pengalaman belajar (Sagala, 2012).

Upaya mewujudkan pembelajaran yang bermutu, pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar

Nasional Pendidikan, khususnya pada pasal 42 sampai 48 mengenai standar sarana dan prasarana yang berkaitan dengan kriteria minimum tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, dan ruang atau tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan (Hasan, 2011).

Menyiasati keterbatasan jam pelajaran Pendidikan agama Islam dan budi pekerti dan keterbatasan penggunaan media pembelajaran tersebut yakni dengan memfasilitasi pembelajaran di luar jam pelajaran berupa laboratorium agama sebagai tempat praktikum siswa untuk menunjang kompetensi siswa. Laboratorium agama merupakan suatu bangunan yang di dalamnya didesain untuk pembelajaran yang didalamnya terdapat sarana dan bahan-bahan pembelajaran berdasarkan kebutuhan keilmuan untuk melakukan praktik pembelajaran, penelitian ilmu, percobaan ilmiah, kegiatan pengujian yang berkaitan dengan persoalan agama Islam.

. Laboratorium agama sebagai tempat belajar sebagai sumber pembelajaran dan media praktik siswa. Laboratorium mengisyaratkan siswa berinteraksi dengan berbagai sarana dan alat serta bahan untuk mengamati dan menganalisis gejala-gejala secara langsung, agar dapat menghasilkan pengalaman belajar sebagai upaya mempersiapkan diri menghadapi kehidupan nyata beragama sebagai bekal untuk berinteraksi secara nyata dengan kegiatan bermasyarakat

Laboratorium biasa disebut “lab” merupakan tempat riset (penelitian) ilmiah, eksperimen (percobaan), pengukuran, ataupun percobaan ilmiah. Menggunakan istilah lain laboratorium ialah tempat kelompok orang yang melakukan kegiatan penelitian (riset), pengamatan, pelatihan, dan pengujian ilmiah dengan menggunakan pendekatan teoritis dan praktis dari berbagai disiplin ilmu. Pembelajaran atau penelitian-penelitian pengembangan ilmu tersebut dilakukan terhadap berbagai macam ilmu yang baru dikenal mengikuti prosedur ilmiah tertentu. Pada dasarnya, secara wujud bentuk fisik laboratorium dapat berarti kamar atau ruangan pembelajaran baik tertutup maupun terbuka (Descaprio, 2013).

Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Umum, laboratorium adalah tempat melakukan percobaan dan penyelidikan. Tempat ini dapat merupakan suatu ruangan tertutup, kamar, atau ruangan terbuka, misalnya kebun. Sedangkan menurut Widyawati laboratorium adalah suatu ruangan tempat melakukan kegiatan praktik atau penelitian yang ditunjang oleh adanya seperangkat alat-alat laboratorium serta adanya infrastruktur laboratorium yang lengkap (Rokhimawan dkk, 2015).

Pelajaran yang dapat dipelajari siswa dari lingkungan buatan, yang dalam hal ini laboratorium agama, mencakup berbagai macam bidang, diantaranya adalah: pemanfaatan dan fungsi lingkungan, pemeliharaan lingkungan, daya dukung masyarakat sekitar untuk lingkungan ataupun sebaliknya, serta aspek lain yang berhubungan dengan pembangunan dan kepentingan manusia serta masyarakat pada umumnya. Hal-hal yang dapat dipelajari siswa di lingkungan buatan tersebut dapat dikaitkan dengan berbagai bidang studi. Penggunaannya, dapat digunakan sebagai media maupun sebagai sumber belajar dalam hubungannya dengan materi bidang studi yang relevan dalam rangka menunjang kompetensi siswa.

Hasil penelitian Ranty Lembayu tahun 2015 menyebutkan peran labororium sebagai sumber belajar siswa dengan metode praktikum berdampak signifikan terhadap kompetensi siswa (Lembayu, 2015). Hasil penelitian Iwan Sanusi tahun 2018 menyebutkan bahwa laboratorium agama memiliki daya dukung yang baik (71%) dalam menunjang kurikulum (Sanusi, 2018). Selanjutnya, hasil penelitian dari Hidayad tahun 2011 program pembelajaran di luar jam pelajaran dengan sumber belajar laboratorium berupa kegiatan keagamaan dalam rangka mengaktualisasikan pendidikan agama yang dilakukan di dalam jam pelajaran, sangat mendukung program pembelajaran keagamaan yang dilakukan secara formal (Hidayad, 2021).

Hasil peneltian diatas menunjukkan pengelolaan pembelajaran Pendidikan agama Islam dan budi pekerti di luar jam pelajaran melalui laboratorium dapat menghasilkan pengalaman belajar yang dibutuhkan siswa untuk dapat menguasai materi pelajaran. Melalui laboratorium, siswa dapat berinteraksi dengan berbagai

alat dan bahan untuk mengobservasi gejala-gejala yang dapat diamati secara langsung dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.

Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Tarogong Kidul sebagai sekolah yang mendeklarasikan diri sebagai sekolah berbasis pesantren dengan dikelola oleh organisasi masyarakat bernama Muhammadiyah. Tentu selain dari memiliki tujuan pendidikan sebagaimana sekolah pada umumnya juga memiliki kepentingan organisasi. Kepentingan tersebut dituangkan dalam bentuk sarana dan wahana dakwah Islam dilakukan melalui amal usaha dalam bentuk pendidikan, salah satu amal usaha yang dimaksud yakni adanya sekolah di bawah naungan Muhammadiyah untuk bekerja sama mewujudkan cita-cita organisasi

Kerjasama pendidikan yang dilakukan di SMK Muhammadiyah Tarogong Kidul ini melibatkan pimpinan Muhammadiyah setempat berupa kantor Muhammadiyah pada masing-masing tingkatan dan masjid sebagai basis dakwah Muhammadiyah. Kerjasama dibangun dalam bentuk kerjasama pengembangan sekolah sampai pengembangan proses pembelajaran. Pembelajaran Pendidikan agama Islam dan budi pekerti berupa laboratorium agama yang disepakati secara bersama melalui sebuah pedoman yang direncanakan pada awal tahun pelajaran.

Kesepakatan antara Muhammadiyah sebagai yayasan, sekolah sebagai penyelenggara pendidikan dan mesjid sebagai tempat pembelajaran siswa di luar jam pelajaran dibuat dalam dalam rangka *Mutual Respect*. Muhammadiyah memiliki kepentingan kaderisasi, sekolah memiliki kepentingan untuk pengembangan proses pembelajaran, dan mesjid memiliki kepentingan untuk keberlangsungan kemakmuran mesjid.

Berdasar dari kajian teoritis, fenomena yang terjadi serta pemikiran yang terurai diatas, penulis mengangkat judul penelitian : **Pembelajaran Di Luar Jam Pelajaran Sebagai Laboratorium Agama Untuk Pencapaian Kompetensi Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam dan budi pekerti (Penelitian di Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak dan Teknik Komputer Jaringan SMK Muhammadiyah Tarogong).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana program pembelajaran di luar jam pelajaran sebagai laboratorium agama untuk mencapai kompetensi siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di jurusan rekayasa perangkat lunak dan teknik komputer jaringan SMK Muhammadiyah Tarogong Kidul?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di luar jam pelajaran sebagai laboratorium agama untuk mencapai kompetensi siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di jurusan rekayasa perangkat lunak dan teknik komputer jaringan SMK Muhammadiyah Tarogong Kidul?
3. Bagaimana metode pembelajaran di luar jam pelajaran sebagai laboratorium agama untuk mencapai kompetensi siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di jurusan rekayasa perangkat lunak dan teknik komputer jaringan SMK Muhammadiyah Tarogong Kidul?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran di luar jam pelajaran sebagai laboratorium agama untuk mencapai kompetensi siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di jurusan rekayasa perangkat lunak dan teknik komputer jaringan SMK Muhammadiyah Tarogong Kidul?
5. Bagaimana dampak pembelajaran di luar jam pelajaran sebagai laboratorium agama untuk pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di jurusan rekayasa perangkat lunak dan teknik komputer jaringan SMK Muhammadiyah Tarogong Kidul?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Program pembelajaran di luar jam pelajaran sebagai laboratorium agama dalam mencapai kompetensi siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di jurusan rekayasa perangkat lunak dan teknik komputer jaringan SMK Muhammadiyah Tarogong Kidul.
2. Pelaksanaan pembelajaran di luar jam pelajaran sebagai laboratorium agama dalam mencapai kompetensi siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di jurusan rekayasa perangkat lunak dan teknik komputer jaringan SMK Muhammadiyah Tarogong Kidul.
3. Metode pembelajaran di luar jam pelajaran sebagai laboratorium agama dalam mencapai kompetensi siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di jurusan rekayasa perangkat lunak dan teknik komputer jaringan SMK Muhammadiyah Tarogong Kidul.
4. Evaluasi pembelajaran di luar jam pelajaran sebagai laboratorium agama dalam mencapai kompetensi siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di jurusan rekayasa perangkat lunak dan teknik komputer jaringan SMK Muhammadiyah Tarogong Kidul.
5. Dampak pembelajaran di luar jam pelajaran sebagai laboratorium agama dalam mencapai kompetensi siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di jurusan rekayasa perangkat lunak dan teknik komputer jaringan SMK Muhammadiyah Tarogong Kidul..

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan sumbangan teori dan menjadi kontribusi pemikiran sekaligus khazanah pengeahuan baru berupa publikasi pemikiran mengenai pentingnya pembelajaran di luar jam pelajaran sebagai laboratorium agama untuk pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penguatan dalam pelaksanaan pembelajaran di luar jam pelajaran sebagai upaya memberikan pengalaman belajar yang nyata khususnya bagi siswa jurusan rekayasa perangkat lunak dan teknik komputer jaringan di SMK Muhammadiyah Tarogong Kidul dalam upaya pencapaian kompetensi siswa dan penanaman sikap dalam kehidupan sehari-hari

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi guru mata pelajaran Pendidikan agama Islam dan budi pekerti jurusan rekayasa perangkat lunak dan teknik komputer jaringan pada SMK Muhammadiyah dalam pelaksanaan pembelajaran di luar jam pelajaran dan evaluasi pembelajaran yang menyeluruh

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada lembaga pendidikan SMK Muhammadiyah Tarogong Kidul tentang bentuk dan pola kerjasama Pendidikan agama Islam dan budi pekerti antara masyarakat dan sekolah.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat yang dalam hal ini Muhammadiyah Tarogong Kidul selaku lembaga masyarakat di lingkungan Tarogong Kidul dan masjid-masjid yang ada di Tarogong Kidul dalam hal pentingnya kerjasama pembelajaran di luar jam pelajaran yang dapat menunjang pembelajaran siswa di kelas.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjabaran dan pengembangan bentuk pembelajaran Pendidikan agama Islam dan budi pekerti di luar jam pelajaran untuk mencapai kompetensi siswa.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada :

1. Penjabaran mengenai program pembelajaran di luar jam pelajaran yang dimaksud adalah aktifitas siswa jurusan rekayasa perangkat lunak dan teknik komputer jaringan di luar sekolah setelah mata pelajaran selesai, tidak membahas mengenai aktifitas siswa di dalam kelas.
2. Laboratorium agama yang dimaksud dalam penelitian ini yakni masjid dan kantor Muhammadiyah
3. Kompetensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kompetensi yang termuat dalam perencanaan pembelajaran.

F. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Pendidikan agama Islam dan budi pekerti diajarkan tidak hanya dalam pengertian pembelajaran di dalam kelas yang hanya diberi porsi tiga jam/pekan, mengingat materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA atau SMK sangat padat yang meliputi materi al-Qur'an, aqidah, akhlak, syari'ah dan tarikh, akibatnya siswa berkecenderungan pada materi belajar yang abstrak bahkan sangat jauh dari kehidupan nyata. Mengatasi hal tersebut mesti dirumuskan pembelajaran di luar jam pelajaran sebagai sumber belajar, media, praktik, pengalaman dan latihan agar siswa untuk lebih menghayati dan menginternalisasi materi pembelajaran sehingga siswa mampu mengaktualisasikan materi pendidikan agama dengan baik.

Perumusan tentang pembelajaran di luar jam pelajaran tersebut berupa kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yang mencakup pengembangan nilai-nilai pembelajaran di sekolah, perhatian, dan penekanan. Komponen Pengembangan *hidden curriculum* meliputi *rules* (aturan), *regulations* (peraturan), dan *routines* (keberlanjutan) (Nyana, 2010). Salah satu bentuk dari *hidden curriculum* tersebut yakni dengan adanya laboratorium agama sebagai tempat praktik dan latihan siswa.

Laboratorium tidak semata-mata terdapat dibidang studi eksakta (sains dan teknologi), melainkan terdapat dibidang study ilmu pengetahuan sosial dan Pendidikan agama Islam dan budi pekerti juga. Didalamnya terdapat peralatan yang mendukung bidang study masing-masing sesuai dengan faknya. Pendidikan

agama sebagaimana pendidikan lainnya membutuhkan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran dan prasarana serta fasilitas. Bila di lingkungan pendidikan ada fasilitas laboratorium komputer, laboratorium IPA, laboratorium biologi, laboratorium bahasa, maka sesungguhnya sekolah juga membutuhkan laboratorium agama yang didesain untuk pembelajaran misalnya berupa masjid (Haidar, 2007).

Pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti tidak terjadi di ruang hampa, melainkan mengharuskan adanya suatu lingkungan pendidikan. Para ahli telah bersepakat terdapat tiga lingkungan pendidikan yang utama, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat (Idi Toto, 2015). Masyarakat yang dalam hal ini lembaga kemasyarakatan berupa organisasi masyarakat dan mesjid bisa menunjang kegiatan pembelajaran di kelas dengan berbagai kegiatan yang diselenggarakan.

Kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dipusatkan pada pengembangan keterampilan proses dan motorik serta pembentukan sikap ilmiah khususnya pengembangan minat untuk melakukan penyelidikan dan penyidikan, penelitian-penelitian lingkungan dan minat untuk mempelajari pengetahuan secara mendalam dapat dilaksanakan dalam bentuk laboratorium. Dampak dari kegiatan tersebut diharapkan membantu meningkatkan kompetensi siswa.

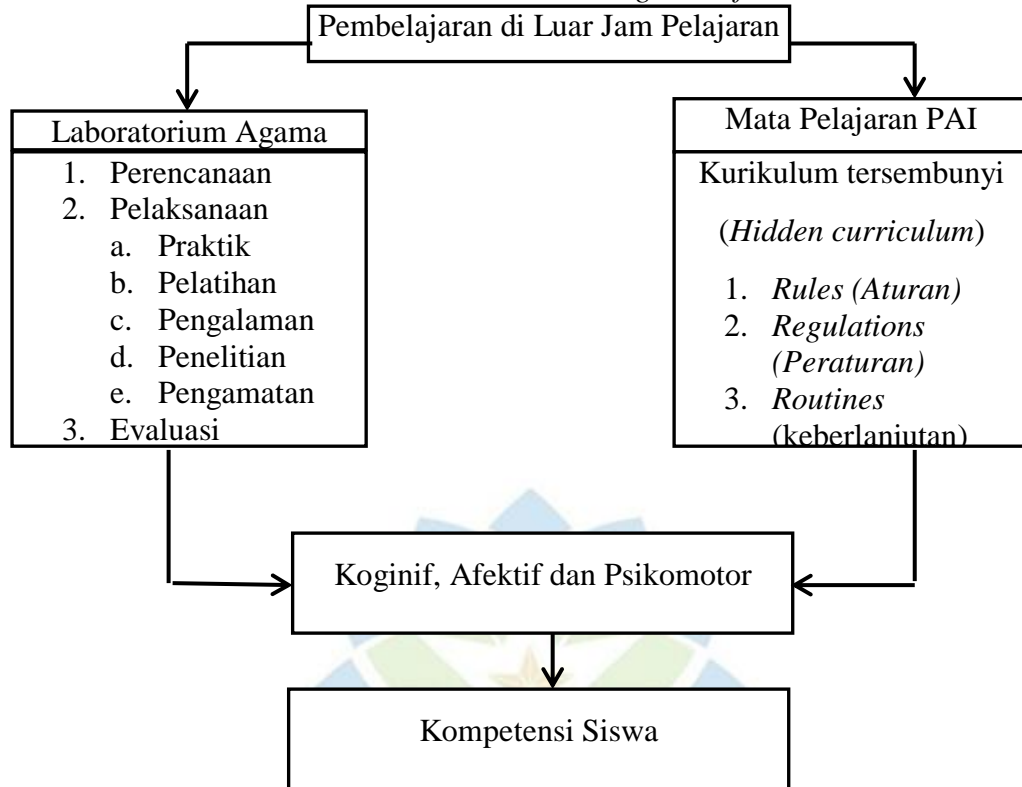
Kompetensi pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan standar minimal yang harus dikuasai peserta didik melalui proses pembelajaran pada satuan pendidikan yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa (Kemenag, 2020). Oleh karena itu yang dimaksud dengan kompetensi siswa dalam Pendidikan agama Islam dan budi pekerti direfleksikan dalam keterampilan proses pembelajaran sehingga memungkinkan siswa menjadi kompeten atau dalam pengertian lain siswa dapat mengamalkan dan mengaplikasikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam.

Keterampilan proses tersebut menghendaki perkembangan tiga aspek pada diri siswa yaitu: *pertama*, aspek *knowledge*. *Kedua*, aspek *afektif*. *Ketiga*, aspek *skill*, yaitu ketrampilan. Siswa disebut berhasil menempuh proses pembelajaran agama Islam jika tiga aspek tersebut mengalami peningkatan atau perkembangan. Siswa mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang agama, kemudian direfleksikan dalam bentuk sikap positif terhadap agama dengan mengamalkan nilai agama dalam sikap mentalnya untuk selanjutnya mengamalkan agama tersebut pada kehidupan nyata (Idi, 2015)

Berdasar pemaparan di atas dapat disimpulkan, pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di luar jam pelajaran sebagai laboratorium agama untuk pencapaian kompetensi siswa adalah penyusunan dan pelaksanaan proses pembelajaran siswa di laboratorium dengan kegiatan praktikum, pelatihan, pengamatan dan penelitian yang melibatkan unsur masyarakat yakni masjid dan lembaga masyarakat, setelah semuanya terealisasi dievaluasi dan dikontrol untuk mengetahui sejauhmana dampak pembelajaran tersebut terhadap kompetensi siswa sehingga kualitas pembelajaran PAI dapat diketahui.

Secara singkat, penelitian tentang peran pembelajaran di luar jam pelajaran sebagai laboratorium agama pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMK Muammadiyah Tarogong Kidul ini dapat dilihat dalam skema berikut :

Gambar 1.1 Skema Kerangka Berfikir



G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperluas pengetahuan teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian terdahulu peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian peneliti. Namun peneliti mengangkat beberapa penelitian dalam rangka memperkaya bahan kajian pada penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1. Iwan Sanusi. 2018. Manajemen Strategik Laboratorium PAI Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI Di Sekolah (Studi Kasus di SMAN Tiga Bandung). Tesis Jurusan Program Studi Pendidikan agama Islam dan budi pekerti Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Laboratorium PAI SMAN tiga Bandung sudah dikelola secara baik dan memenuhi standar untuk pembelajaran PAI. (2) Perumusan formulasi dilakukan melalui rapat kerja tahunan dengan

melibatkan manajemen sekolah, MGMP PAI, serta mempertimbangkan saran dan masukan peserta didik, orang tua, dan alumni, sehingga diperoleh program, di antaranya pelayanan pembelajaran PAI, fasilitasi kegiatan keagamaan peserta didik, program tahfizh dan BBAQ, penyediaan perpustakaan PAI, mitra pembelajar PAI, dan majelis musyawarah. (3) Implementasi program sudah dilakukan dengan positif, maka sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa dengan adanya manajemen strategik laboratorium PAI pembelajaran dirasakan berkualitas; implementasi pembiayaan melalui dana BOS, komite sekolah, dan sumbangan alumni; implementasi prosedur kerja sudah dilakukan sesuai SOP dan tata tertib yang ada. Evaluasi dengan cara rapat kerja tahunan, bulanan, dan rapat insidental; kontrol dan pengawasan dengan cara visitasi ruangan secara berkala dan tidak berkala, checking peralatan secara rutin dan tidak rutin, pengontrolan penjadwalan, penataan dan perapian ruangan dan peralatan, serta menjaga kebersihan pasca pembelajaran. (4) Faktor pendukung meliputi kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana yang ada, serta dukungan peserta didik, orang tua peserta didik, dan alumni. (5) faktor penghambat di antaranya komunikasi MGMP PAI yang kurang, pembiayaan dirasa minim, tidak ada laboran dan petugas khusus kebersihan; upaya mengatasi hambatan di antaranya memperbaiki komunikasi antar stakeholders, melakukan lobi-lobi khusus pembiayaan, koordinator laboratorium merangkap sebagai laboran. Keberhasilan yang diraih yaitu pada hasil belajar ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada variabel laboratorium, sedangkan perbedaannya adalah pada fokus penelitian. Fokus Penelitian Iwan Sanusi pada manajemen laboratorium, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis terfokus pada pelaksanaan, evaluasi dan dampak laboratorium agama terhadap kompetensi siswa.

2. Ranty Lembayu. 2015. Pengelolaan Laboratorium Pendidikan agama Islam dan budi pekerti (Studi Kasus di SMAN tiga Bandung). Tesis Jurusan Program Studi Pendidikan Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pengorganisasian dari segi sarana dan prasarana dan program laboratorium PAI yaitu dengan adanya setting fisik dan regulating yang cukup baik begitupun dengan SDM yang selalu mengoordinasikan setiap hal dengan baik. (2) pelaksanaannya semua program dan administrasi dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan. (3) Pengawasan Laboratorium PAI SMAN 3 Bandung tidak memiliki sistem pengawasan sendiri. Oleh karena itu, pengawasan bersifat insidental. Pada tahun 2011 Laboratorium PAI telah didaftarkan pada sistem ISO.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada variabel laboratorium, sedangkan perbedaannya adalah pada fokus penelitian. Fokus Penelitian Ranty Lembayu pada pengelolaan laboratorium, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis terfokus pada pelaksanaan, evaluasi dan dampak laboratorium agama terhadap kompetensi siswa.

3. Hidayad. 2011. Pembelajaran Pendidikan agama Islam dan budi pekerti Di Luar Jam Pelajaran Sebagai Laboratorium Sosial Pendidikan agama Islam dan budi pekerti Di SMA Negeri 1 Jepara Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pembelajaran Pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang dilakukan di luar jam pelajaran merupakan kegiatan keagamaan dalam rangka mengaktualisasikan pendidikan agama yang dilakukan di dalam jam pelajaran. (2) Pembelajaran Pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang dilakukan di luar jam pelajaran seperti shalat dzuhur berjamaah, shalat jumat, shalat tarawih satu bulan penuh, pelatihan membaca al-Qur'an bagi siswa yang mengalami kesulitan atau tidak dapat membaca al-Qur'an dengan lancar, kantin kejujuran, zakat fitrah, qurban dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) sangat mendukung program pembelajaran keagamaan yang dilakukan secara formal, sehingga siswa mampu mengaplikasikan Pendidikan agama Islam dan budi pekerti dengan baik dan benar. (3) Faktor pendukung pembelajaran pendidikan agama di luar jam pelajaran yaitu, siswa yang relatif pintar karena proses penerimaan dilakukan dengan cara yang cukup selektif, dukungan sekolah dan orang tua serta infrastruktur yang memadai. (4) faktor penghambat yang

dihadapi guru Pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam melakukan pembelajaran Pendidikan agama Islam dan budi pekerti di luar jam pelajaran adalah masih adanya perbedaan pelajaran yang diujikan secara nasional dengan pelajaran yang tidak diujikan secara nasional sehingga terkadang dalam penerapannya di lapangan pelajaran agama selalu dinomorduakan

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada variabel laboratorium, sedangkan perbedaannya adalah pada fokus penelitian. Fokus Penelitian Hidayat pada pembelajaran di luar jam pelajaran sebagai jam tambahan, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis terfokus pada pelaksanaan, evaluasi dan dampak laboratorium agama terhadap kompetensi siswa.

